

A. Latar Belakang

Pasar tengah malam yang berpusat di Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yang kebanyakan orang menyebutnya ialah Kampung Jawa ini merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang cukup terkenal di Polewali Mandar. Pasar yang letaknya dipusat Kecamatan Wonomulyo merupakan pusat perbelanjaan kebutuhan dapur ibu rumah tangga seperti sayur manyur, tempe, tahu, ikan dan lain-lain selain itu perbedaan pasar yang memulai aktivitasnya ini dari pukul 11.00 WIB lewat setempat hingga pukul 9.00-11.00 WITA. Adapun harga yang tawarkan para pedagangnya terbilang murah dibandingkan dengan pasar yang biasanya memulai aktivitas pada subuh atau pagi hari, sehingga menjadi tempat bagi para pedagang baik dari Tapango, Matakali, Polewali dan bahkan luar kabupaten seperti Majene dan Mamasa.

Menurut cerita masyarakat setempat dan melihat sejarah, pada zaman dahulu kawasan ini merupakan tempat pangkalan supir mobil (pete-pete), ojek, bendi, dan bahkan becak. Karena selain dijadikan pusat berdagang kawasan yang berdekatan dengan pasar tersebut juga dijadikan sebagai terminal sehingga ramai dan dipadati para pengunjung. Pasar tengah malam tumbuh dan berkembang menjadi salah satu icon pusat para pedagang gandengan dengan omset penjualan mencapai puluhan juta rupiah setiap harinya.

Aktivitas para pedagang perempuan di pasar Tengah malam ini menjadi menarik, mengingat mereka juga masih memiliki aktivitas yang lain diluar pekerjaan mereka di rumah, yakni aktivitas mereka dalam rumah t¹ aik sebagai isteri bagi suaminya maupun ibu bagi anak-anaknya.

Fenomena inilah yang sekarang banyak muncul di hampir seluruh Pasar yang ada di Indonesia pada umumnya. Bahwa beberapa pasar tradisional mulai dari yang berukuran kecil hingga besar, banyak perempuan yang menjadi pedagang sebut saja salah satu pasar tradisional

tebesar di Indonesia yaitu Tanah Abang di Jakarta. Data yang terkumpul dari Kajian Studi Gender dan Sosial Perempuan Rakyat Pekerja (PRP) terkhususnya di pulau Jawa menunjukkan fakta bahwa, mayoritas utama dalam aktivitas social-ekonomi di berbagai pasar tradisional di Indonesia 67% adalah perempuan. Perempuan sebagai pedagang, penjual, dan pembeli. Dari populasi pedagang pasar tradisional, 72% adalah perempuan.

Fakta tersebut memperlihatkan di dalam pasar tradisional perempuan memainkan peranan yang sangat penting dalam aktivitas perdagangan. Perempuan mampu menyejajarkan diri dengan kaum laki-laki dalam posisi sebagai pemegang aktivitas pasar tradisional. Perempuan bahkan memiliki kemampuan lebih dalam di ruang publik sebagai penjual. Keahlian lain yang dimiliki perempuan menjalankan produk dagangan, melakukan self marketing untuk menarik pembeli dan cermat mengkalkulasi untung ruginya dalam berdagang.

Norma pembagian peran dan posisi suami-istri dalam kehidupan rumah tangga begitu kental dianut dalam masyarakat. Terlebih dalam beberapa kultur dan salah satu ialah Jawa itu sendiri serta beberapa pedagang yang berjualan di pasar malam itu kebanyakan juga masyarakat yang berkultur Jawa. Ada pepatah lama mengatakan bahwa perempuan tidak layak mencampuri urusan lelaki. Perempuan hanya bertugas “menyiapkan makanan/memasak” (*preparing food*), “mengurus anak” (*having children*) dan “merawat diri” (*caring physical beauty*).

Walaupun sekarang perempuan memperoleh kesempatan yang semakin luas untuk mengecap pendidikan lebih baik, pandangan tradisional tentang peran perempuan pada tugas-tugas domestik masih sangat primitif. Di mata masyarakat pada umumnya yang telah mengalami proses modernisasi, indikator yang menentukan kesempatan seorang perempuan masih didasarkan pada keberhasilan melakukan tugas-tugas rumah tangga bila dibandingkan dengan

prestasi perempuan di ranah publik. Masyarakat pada umumnya masih sangat memegang teguh norma bahwa suami adalah pencari nafkah utama dalam keluarga dan istri berperan sebagai ibu dalam rumah tangga, yang bertugas mengurus pekerjaan-pekerjaan domestik.¹ Namun demikian dengan berkembangnya zaman dan beragamnya kegiatan ekonomi serta kebutuhan akan tenaga kerja telah mengubah kondisi wanita Indonesia. Saat ini telah banyak wanita yang masuk dalam pasar tenaga kerja, walaupun masih sedikit wanita yang menduduki jabatan yang tinggi atau menentukan dalam perusahaan sebagian besar wanita hanya bekerja sebagai tenaga kasar/buruh/pekerja keluarga saja.

Dewasa ini telah banyak dijumpai perempuan yang terlibat dirana publik. Karena selain merupakan manifestasi persamaan hak laki-laki dan perempuan, aktivitas perempuan dirana publik juga dapat member keuntungan finansial bagi keluarga. Dalam suatu artikel di Suara Merdeka 2002,

“Disebutkan bahwa tenaga kerja perempuan mengambil porsi 45% dari seluruh partisipasi angkatan kerja. Dalam area perdagangan perempuan mengambil porsi 50% untuk desa, pada pertanian perempuan mengambil porsi sebanyak 80%. Hal tersebut disampaikan oleh menteri perempuan pada saat itu”. <http://www.suaramerdeka.com>

Lambat laun angka perempuan yang bekerja dirana publik semakin meningkat jumlahnya. Para perempuan ini berhasil mematahkan dominasi laki-laki yang sebelumnya meyakini nilai-nilai dasar. Sejak dulu tugas dan kewajiban perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga, yang harus mengalah demi kepentingan keluarganya. Perempuan juga identik sebagai makhluk yang lemah dan lembut, yang mempunyai naluri keibuan untuk member kasih sayang dan ketentraman dalam keluarganya.

¹LV Ratna Devi S, *Pedagog Tekstil Pasar Klewer.* (Karanganyar : Lindu Pustaka.2008), hlm.20

Permasalahan inilah yang diangkat penulis, karena kenyataan yang dialami oleh para perempuan pedagang Pasar Tengah Malam justru berbanding terbalik dengan normativitas yang ada di masyarakat. Para perempuan hebat ini turut membantu dalam perekonomian keluarga, bahkan tidak jarang juga diantara mereka yang telah berubah peran menjadi penopang ekonomi bagi keluarga mereka.

Hal ini menjadi suatu kajian yang menarik bagi peneliti, karena berubahnya peran dan beban ganda yang dimainkan para perempuan tersebut tentu sangat berpengaruh baik sedikit ataupun banyak dalam kehidupan rumah tangganya. Maka dari itu penulis mengangkat judul **“RELASI GENDER PADA KELUARGA PEDAGANG PASAR TENGAH MALAM DI WONOMULYO”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini sehingga memperoleh proses pengambilan data dan pelaporan hasil penelitian. Adapun rumusan masalah dalam pembuatan proposal ini sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi dalam pembagian kerja laki-laki perempuan/suami isteri dalam kegiatan usaha dagang di pasar tengah malam Wonomulyo ?
2. Bagaimana relasi dalam pembagian kerja laki-laki perempuan/suami isteri pedagang pasar tengah malam dalam ranah domestik ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui relasi gender pada keluarga pedagang pasar tengah Malam di Wonomulyo dalam ranah publik/dagang !

2. Untuk mengetahui relasi gender pada keluarga pedagang pasar tengah malam di Wonomulyo dalam ranah domestik !

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang :

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan serta memperluas khasana ilmu terutama kajian-kajian sosiologis yang berhubungan dengan relasi gender yang terjadi pada keluarga pedagang Pasar Tengah Malam di Wonomulyo.

2. Manfaat Praktis

- a). Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat bagi peningkatan perkembangan keluarga pedagang pasar untuk mampu menerapkan relasi gender dalam kehidupan disamping sebagai pedagang.
- b). Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penelitian sejenis dalam bidang kajian ini.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang bisa ditarik dalam pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya relasi gender yang terjadi antara laki-laki perempuan/suami isteri yang berdagang di pasar tengah malam Wonomulyo dalam kegiatan usaha dagang. Relasi gender ini terjadi seperti yaitu terjadi secara natural atau dengan kata lain alamiah karena mereka tidak merencanakan ataupun ada pembicaraan sebelum mengambil peran masing-masing. Seperti halnya dalam ranah publik/pasar relasi gender dalam ranah ini seperti membuka kios, menutup kios, menagih hutang, menentukan harga barang dagangan, mencari barang dagangan, dan membersihkan kios.

2. Dengan adanya relasi gender dalam keluarga pedagang pasar tengah malam di Wonomulyo mampu membuktikan bahwa tidak adanya batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan karena baik laki-laki ataupun perempuan dapat bekerja sama dalam ranah domestiknya. Seperti halnya relasi gender pada keluarga pedagang pasar tengah malam dalam ranah domestik pembagian kerja dalam rumah seperti mencuci pakaian, memasak, mengasuh anak, berbelanja kebutuhan dapur, pemilihan menu makanan, dan menyapu.

B. Implikasi

Adapun implikasi dalam penelitian terhadap Relasi Gender Pada Keluarga Pedagang Pasar Tengah Malam di Wonomulyo ialah hubungan antar keluarga terjalin sangat baik dimana ketika ada komunikasi dan saling mengerti serta antara anggota keluarga maka timbulnya konflik akan semakin kecil karena relasi yang baik itu. Relasi gender dalam keluarga pedagang terjalin secara natural dimana laki-laki membantu dalam kebutuhan dan pekerjaan rumah tangga dan

perempuan dapat membantu dalam mencari nafkah yaitu seperti bekerja dipasar tengah malam yang berada di Wonomulyo.

C. Saran

Meskipun adanya relasi gender yang terjadi dalam keluarga pedagang yang berjualan dipasar tengah malam di Wonomulyo aspek seperti kesehatan harus di perhatikan terkhususnya bagi perempuan/ibu/isteri mengingat waktu jam berdagang mereka akan menguras tenaga karena kegiatan jual beli tersebut berlangsung pada waktu tengah malam sampai pada pagi hari dengan begitu saran yang ingin penulis sampaikan melalui tulisan ini dalam penelitiannya di Pasar tengah malam Wonomulyo yaitu sebagai berikut :

1. Kesehatan bagi para pedagang yang tidak begitu mereka perhatikan harus menjadi prioritas utama karena dengan sehat mereka akan tetap bisa berjualan tetapi kalau kesehatan mereka terganggu maka mereka akan susah untuk berdagang.

2. Diperlukan adanya perhatian dari pemerintah daerah terhadap rakyatnya karena para pedagang banyak mengeluh mengenai bantuan dan saran prasarana yang di sediakan pemerintah setempat.

